

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

TEOLOGI MORAL PAULUS DAN KRISIS ETIKA KONTEMPORER: STUDI BIBLIKA ROMA 12:1-2 DALAM MEREDUKSI DEGRADASI MORALITAS

Andreas Eko Nugroho
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta
Email Correspondence: andreas.nugroho@sttbetheltheway.ac.id

Article History

Submit:
2026-03-10

Revised:
2026-05-20

Published:
2026-05-30

Abstract: *The increasingly widespread moral decline in modern society points to an ethical crisis resulting from the weakening of spiritual values, moral relativism, and the rise of individualism, all of which affect the lives of believers. This study aims to analyse the moral theology of the Apostle Paul in Romans 12:1–2 and its relevance in mitigating contemporary moral decline through the ministry of the church. The study employs a qualitative method with a biblical studies approach through exegetical and hermeneutical analysis of Romans 12:1–2. The findings indicate that the concepts of the offering of one's life and the renewal of the mind form the foundation of Paul's moral theology, guiding believers to live distinctively from the world's ways; thus, they hold significant relevance for ministry in shaping the moral character of the congregation amidst the ethical crisis of contemporary society. The novelty of this research lies in its attempt to examine Romans 12:1–2 exegetically whilst linking it to ministry strategies aimed at reducing the decline in morality within modern church communities.*

Keywords: *Paul's Theology, Christian Ethics, Romans 12:1–2, Moral Church.*

Abstrak: Degradasi moral yang semakin meluas dalam masyarakat modern menunjukkan adanya krisis etika akibat melemahnya nilai-nilai spiritual, relativisme moral, dan berkembangnya individualisme yang memengaruhi kehidupan orang percaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis teologi moral Rasul Paulus dalam Surat Roma 12:1–2 serta relevansinya dalam mereduksi degradasi moralitas kontemporer melalui pelayanan gereja. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi biblikal melalui analisis eksegetis dan hermeneutik terhadap Roma 12:1–2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep persembahan hidup dan pembaruan budi menjadi dasar teologi moral Paulus yang menuntun orang percaya hidup berbeda dari pola dunia, sehingga memiliki relevansi penting bagi pelayanan dalam membentuk karakter moral jemaat di tengah krisis etika masyarakat kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji Roma 12:1–2 secara eksegetis sekaligus menghubungkannya dengan strategi pelayanan dalam mereduksi degradasi moralitas dalam komunitas gereja modern.

Kata Kunci: Teologi Paulus, Etika Kristen, Roma 12:1–2, Moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern dewasa ini mengalami perubahan nilai moral yang tereduksi dari kemajuan teknologi dan globalisasi. Apalagi nilai moral yang sebelumnya dianggap norma dan tuntunan kehidupan telah mengalami pergeseran (Yusuf dkk., 2025), menuju relativisme etika yang menempatkan standar moral berdasarkan preferensi dan subjektivitas individu. Degradasi moral yang tampak dalam perilaku individualisme, radikalisme dan hedonisme, serta menganggap relativisme etika ini menunjukkan bahwa krisis moral menjadi salah

satu tantangan utama dalam kehidupan iman Kristen masa kini (Poluan, 2025). Bahkan degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan identitas bangsa (Prihatmojo & Badawi, 2020). Sebab di balik kelebihan kemajuan globalisasi dan internet, nyatanya ada dampak negatif dari internet itu sendiri, yang berakibat pada degradasi moral yang disebabkan oleh hadirnya *game online*, video-video yang tidak mendidik (Hairiyah dkk., 2022). Terlebih fenomena jatuhnya gembala jemaat dalam kehidupan moral yang tidak mencerminkan keteladanan menimbulkan keprihatinan serius dalam pelayanan pastoral. Berbagai kasus asusila dan perilaku amoral yang melibatkan pemimpin Kristen bahkan kerap menjadi sorotan media dan headline portal berita nasional, sehingga memunculkan kritik terhadap integritas serta kredibilitas kepemimpinan rohani. Kondisi ini menunjukkan adanya degradasi moral yang menampar realitas pelayanan gerejawi dan menegaskan pentingnya refleksi serta pembenahan dalam kehidupan dan tanggung jawab pastoral para pemimpin Kristen (Arifianto, 2023b). Oleh karena itu, realitas degradasi moral dalam masyarakat maupun di lingkungan kepemimpinan gereja menuntut adanya upaya reflektif dan pembinaan spiritual yang serius.

Teologi Kristen dalam pemikiran Rasul Paulus terkait moralitas memiliki kontribusi besar dalam pembentukan etika Kristen. Paulus tidak hanya berbicara mengenai keselamatan, tetapi juga mengenai transformasi moral yang terjadi dalam kehidupan orang percaya setelah mengalami pembaruan dalam Kristus (Dara & Adi, 2025). Namun persoalan dan masalah seperti perselingkuhan, perilaku seksual menyimpang, dan tindakan amoral pemimpin gereja masih kerap terjadi (Stefanus Zalukhu & Tioma Silaen, 2025) dan semakin banyak yang terlihat menormalisasi. terkadang juga relativisme moral dalam umat Kristen kerap kehilangan orientasi akan jati diri rohaninya (Sonny HerensUmboh, Resa Junias, 2025), Maka itu dalam surat Roma, khususnya Roma 12:1-2, Paulus menekankan pentingnya mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan mengalami pembaharuan budi (Sapatandekan & Telambanua, 2025). Konsep ini menunjukkan bahwa etika Kristen bukan sekadar aturan moral eksternal, tetapi merupakan transformasi internal yang mengubah pola pikir dan tindakan manusia (Toisuta, 2026). Sehingga realitas sosial saat ini menunjukkan meningkatnya krisis etika dalam berbagai sektor kehidupan. Berbagai kasus penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, kekerasan, serta perilaku tidak bermoral menunjukkan adanya degradasi nilai moral yang signifikan (Kurnia dkk., 2023). Bahkan dalam komunitas keagamaan, berbagai bentuk penyimpangan moral juga mulai muncul dan menjadi perhatian serius bagi para pemimpin gereja (Vivian dkk., 2024). Kondisi ini menuntut gereja untuk kembali merefleksikan ajaran moral dalam Kitab Suci sebagai dasar pembentukan etika umat percaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas etika Paulus dalam konteks yang berbeda. Penelitian oleh Wahyu Astjarjo Rini menyoroti dimensi teologis dari transformasi kepemimpinan Kristen pada hakikatnya dipanggil untuk merepresentasikan nilai moralitas, integritas, dan spiritualitas yang bersumber dari firman Tuhan, dan kepemimpinan Kristen seharusnya terjebak dalam praktik amoral dan banalitas moral yang menyebabkan dekadensi moral dalam tubuh gereja (Rini, 2025). Banalitas moral membuat pelanggaran etika seperti manipulasi kekuasaan, ketamakan, dan penyalahgunaan jabatan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam pelayanan, sehingga merusak integritas pemimpin dan menimbulkan krisis kepercayaan serta disintegrasi tubuh Kristus (Rini, 2025). Penelitian lain oleh Serina Poluan menekankan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan Kristen dituntut untuk mampu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai iman, moral, dan karakter yang berlandaskan firman Tuhan (Poluan, 2025). Pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pandangan hidup yang Alkitabiah, serta kemampuan literasi digital yang bijaksana dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat. Agar mampu menumbuhkan resiliensi iman pada generasi muda sehingga mereka tetap teguh dalam iman dan hidup sesuai nilai-nilai kekristenan di tengah tantangan budaya digital (Poluan, 2025).

Sementara itu Yonatan Alex Arifianto meneliti degradasi moral pada generasi muda dipengaruhi oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta pengaruh lingkungan dan media sosial yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga memicu krisis identitas, penyimpangan perilaku, dan melemahnya kepedulian terhadap norma agama maupun hukum (Arifianto, 2023c). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi generasi muda, tetapi juga dapat mengganggu stabilitas sosial, kehidupan gereja, serta masa depan bangsa apabila tidak ditangani secara serius melalui pembinaan moral dan spiritual yang berkelanjutan (Arifianto, 2023c). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan aspek teologis dan konteks pendidikan gereja tanpa secara khusus mengaitkannya dengan problem degradasi moral dalam konteks pastoral kontemporer. Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan kajian teologi moral Paulus dengan pendekatan pastoral dalam merespons krisis etika kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji Roma 12:1-2 secara eksegetis sekaligus menghubungkannya dengan strategi pastoral dalam mereduksi degradasi moralitas dalam komunitas gereja modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian teologi biblikal tetapi juga pada pengembangan teologi praktis dan pastoral. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis konsep teologi

moral Paulus dalam Roma 12:1-2 serta mengidentifikasi relevansinya dalam membangun kerangka etika Kristen yang mampu merespons degradasi dan krisis moralitas kontemporer melalui pendekatan pastoral dalam konteks gereja masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Subagyo, 2020), dengan pendekatan studi biblika melalui analisis eksegetis dan hermeneutik terhadap teks Roma 12:1-2, penelitian yang digunakan meliputi teks Alkitab, literatur teologi Perjanjian Baru, serta karya akademik yang membahas etika Paulus dan teologi moral Kristen. Dengan memanfaatkan sumber data berupa teks Alkitab, literatur teologi Perjanjian Baru, tafsiran Alkitab, dan karya akademik yang membahas etika Paulus serta teologi moral Kristen. Proses penelitian dilakukan melalui kajian historis dan teologis teks, dilanjutkan dengan analisis eksegetis terhadap teks Roma 12:1-2, kemudian diinterpretasikan secara hermeneutik untuk menemukan relevansi teologi moral Rasul Paulus bagi pelayanan gereja dalam menghadapi degradasi moralitas kontemporer. Penulis mengawali dengan menarasikan dan mendeskripsikan konteks historis dan teologis Roma 12:1-2 untuk memahami latar belakang penulisan Surat Roma serta pemikiran Rasul Paulus mengenai transformasi hidup. Lalu, Penulis menganalisis eksegetis teks untuk menelaah makna “persembahan yang hidup” dan pembaruan budi sebagai dasar teologi moral Paulus. Selanjutnya penulis menelaah krisis etika kontemporer dan degradasi moralitas dalam perspektif teologi, dan pada akhirnya penulis membahas relevansi teologi moral Paulus bagi pelayanan pastoral gereja dalam membentuk karakter moral jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Teologis Roma 12:1-2 dalam Pemikiran Paulus

Pemahaman terhadap Roma 12:1-2 tidak dapat dilepaskan dari konteks historis dan teologis penulisan Surat Roma oleh Rasul Paulus. Surat ini ditulis sekitar tahun 56-58 M ketika Paulus berada di Korintus dalam perjalanan misinya (Sine & Nainggolan, 2021). Berbeda dengan banyak surat Paulus lainnya yang ditulis untuk menanggapi masalah tertentu dalam jemaat, Surat Roma memiliki karakter yang lebih sistematis dan teologis. Dalam konteks inilah Paulus menyusun argumen teologis yang menegaskan bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui usaha manusia atau ketaatan terhadap hukum Taurat semata. Paulus menulis surat ini untuk mempersiapkan jalan bagi pelayanannya di Roma serta pelayanannya ke Spanyol. Adapun tujuannya adalah pertama karena jemaat Roma rupanya mendengar kabar angin yang diputarbalikkan mengenai berita dan ajaran Paulus (Rom 3:8; 6:1,2,15), Paulus merasa perlu untuk menulis Injil yang telah diberitakannya selama dua

puluh lima tahun. Kedua, Paulus berusaha untuk memperbaiki beberapa persoalan yang terjadi di dalam gereja karena sikap yang salah dari orang Yahudi terhadap mereka yang bukan Yahudi (Rom 2:1-29;3:1,9) dan orang bukan Yahudi terhadap orang Yahudi (Sumiwi, 2018).

Setelah menyampaikan dasar-dasar teologi keselamatan dalam Roma 1-11 (Baskoro, 2021), Paulus kemudian beralih kepada implikasi praktis dari teologi tersebut dalam Roma 12-15. Peralihan ini terlihat jelas dalam Roma 12:1 yang diawali dengan ungkapan “karena itu,” yang menunjukkan hubungan logis antara doktrin keselamatan dengan kehidupan etis orang percaya (Lembaga Alkitab Indoneisa, 2016). Dengan kata lain, etika Kristen dalam pemikiran Paulus tidak berdiri secara terpisah dari teologi keselamatan, tetapi merupakan respons terhadap anugerah Allah yang telah dinyatakan dalam Kristus. Dalam Roma 12:1-2, Paulus mengajak orang percaya untuk mempersembahkan tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (Lembaga Alkitab Indonesia, 2017). Ungkapan ini mencerminkan konsep ibadah yang tidak terbatas pada ritual keagamaan, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Zebua, 2024). Persembahan hidup yang dimaksud Paulus menunjukkan bahwa kehidupan orang percaya harus menjadi ekspresi nyata dari iman yang telah diperbarui oleh karya Allah.

Konsep transformasi hidup merupakan salah satu tema penting dalam teologi Paulus (Sulviani, 2024). Dalam Roma 12:2, Paulus menekankan pentingnya pembaruan budi sebagai dasar perubahan kehidupan moral (Telambanua, 2025). Bahkan Paulus mengingatkan jemaat agar tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami transformasi melalui pembaruan pikiran (Purwonugroho, 2024) sehingga mereka mampu memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (Sine & Nainggolan, 2021). Istilah transformasi yang digunakan Paulus menggambarkan perubahan yang mendasar dan menyeluruh dalam diri manusia, bukan sekadar perubahan perilaku eksternal (Rosmawati dkk., 2025). Transformasi ini terjadi sebagai hasil karya Roh Allah yang membarui pola pikir dan orientasi hidup orang percaya (Purwonugroho, 2024). Dengan demikian, teologi moral Paulus bukan sekadar kumpulan aturan moral, melainkan konsekuensi dari kehidupan baru yang lahir dari relasi dengan Kristus.

Dalam kerangka teologi Paulus, transformasi moral berkaitan erat dengan konsep identitas baru dalam Kristus (Surahman & Rimun, 2025). Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan pola hidup lama yang dikuasai oleh dosa dan memasuki kehidupan baru yang mencerminkan karakter Allah (Telaumbanua & Arifianto, 2026). Oleh karena itu, pembaruan budi menjadi proses yang terus-menerus dalam kehidupan orang percaya (Lengkong & Sampelan, 2023), di mana nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah digantikan dengan pola pikir yang selaras dengan Injil. (Lende dkk., 2024) Dengan demikian, Roma 12:1-2

tidak hanya berfungsi sebagai ajakan etis, tetapi juga sebagai pernyataan teologis tentang bagaimana keselamatan yang dianugerahkan Allah harus diwujudkan dalam kehidupan moral umat percaya (Jefferson & Talahatu, 2024). Dalam konteks ini, teologi Paulus memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan teologi moral yang mampu menghadapi berbagai tantangan degradasi dan krisis moral dalam setiap zaman.

Pemahaman terhadap Roma 12:1-2 tidak dapat dipisahkan dari konteks historis dan teologis penulisan Surat Roma oleh Rasul Paulus sekitar tahun 56-58 M saat berada di Korintus, di mana surat ini disusun secara lebih sistematis dibandingkan surat-surat lainnya untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil usaha manusia atau ketaatan pada hukum Taurat. Paulus juga menulis untuk meluruskan kesalahpahaman terhadap ajarannya serta meredakan ketegangan antara orang Yahudi dan non-Yahudi dalam jemaat. Setelah menguraikan dasar teologi keselamatan dalam Roma 1-11, Paulus beralih pada implikasi praktisnya dalam Roma 12-15, yang ditandai dengan ungkapan “karena itu” sebagai jembatan antara doktrin dan etika. Dalam Roma 12:1-2, orang percaya dipanggil mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, yang menunjukkan bahwa ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan. Paulus menekankan transformasi melalui pembaruan budi sebagai perubahan mendasar yang dikerjakan oleh Roh Allah, bukan sekadar perubahan lahiriah, sehingga orang percaya tidak lagi serupa dengan dunia, melainkan mampu memahami kehendak Allah. Transformasi ini berkaitan erat dengan identitas baru dalam Kristus, yang menuntut meninggalkan pola hidup lama dan menjalani proses pembaruan yang berkelanjutan, sehingga nilai-nilai dunia digantikan oleh pola pikir Injil. Dengan demikian, Roma 12:1-2 bukan hanya ajakan etis, tetapi juga pernyataan teologis bahwa keselamatan harus diwujudkan dalam kehidupan moral, sekaligus menjadi dasar bagi pembentukan teologi moral yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis moral di setiap zaman.

Analisis Eksegetis Roma 12:1-2 dan Konsep Teologi Moral Paulus

Analisis eksegetis terhadap Roma 12:1-2 dalam Surat Roma memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep teologi moral dan kehidupan moral orang percaya merupakan respons langsung terhadap kasih karunia Allah. Teologi moral ini tidak dipahami hanya sekadar tuntutan moral yang bersifat legalistik, melainkan sebagai respons iman terhadap karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Dengan demikian, Roma 12:1-2 menjadi landasan teologis yang menegaskan bahwa kehidupan etis orang percaya harus berakar pada pengalaman transformasi yang dihasilkan oleh anugerah Allah (Zebua, 2024). Dalam bagian ini Rasul Paulus menasihatkan jemaat di Roma dengan kata

“Παρακαλῶ οὖν ὑμᾶς” (*parakalō oun hymas*) (Software, 2018), yang berarti “karena itu aku menasihatkan kamu.” Kata οὖν (*oun*) menekankan hubungan dengan seluruh karya keselamatan Allah yang telah ia jelaskan sebelumnya. Paulus meminta agar mereka “παραστήσαι τὰ σώματα ὑμῶν” (*parastēsai ta sōmata hymōn*), “mempersembahkan tubuhmu,” sebagai “θυσίαν ζῶσαν, ἁγίαν, εὐάρεστον τῷ Θεῷ” (*thysian zōsan, hagían, euareston tō Theō*), yaitu “persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah.” Hidup yang dipersembahkan ini menjadi “τὴν λογικὴν λατρείαν ὑμῶν” (*tēn logikēn latreian hymōn*), ibadah yang sejati dan rasional, karena seluruh keberadaan pikiran, tindakan, dan perilaku didedikasikan bagi Allah sebagai respons terhadap anugerah-Nya.

Paulus selanjutnya menekankan transformasi batin dengan berkata “καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ, ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοός” (*kai mē syschēmatizesthe tō aiōni toutō, alla metamorphousthe tē anakainōsei tou noos*), yang berarti “jangan menyesuaikan diri dengan dunia ini (Lengkong & Sampelan, 2023), tetapi berubahlah oleh pembaruan pikiranmu” (Gultom, 2023). Transformasi pikiran ini memungkinkan orang percaya “εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς τὸ θέλημα τοῦ Θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον” (*eis to dokimazein hymas to thelēma tou Theou, to agathon kai euareston kai teleion*), yaitu untuk dapat membedakan kehendak Allah yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna (Rosmawati dkk., 2025). Dengan demikian, kehidupan Kristen bukan sekadar ritual atau moralitas luar, tetapi persembahan total yang hidup dan transformasi batin melalui pembaruan pikiran, sehingga mampu hidup sesuai kehendak Allah.

Salah satu konsep utama dalam Roma 12:1 adalah ajakan Paulus agar orang percaya mempersembahkan tubuh mereka sebagai “persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, ini berarti korban dan korban yang hidup yang harus dipersembahkan (Balisosa dkk., 2025). Ungkapan ini memiliki makna teologis yang mendalam dalam konteks teologi moral Kristen. Dalam tradisi keagamaan Yahudi, persembahan biasanya berkaitan dengan ritual korban dalam ibadah di Bait Allah. Tuhan memerintahkan umat-Nya yaitu Israel untuk membawa korban dalam ibadah. Itulah sebabnya dalam kitab imamat, mengenal korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban keselamatan dan lain-lain. Bangsa Israel menghadap Tuhan bukan dengan tangan kosong tetapi membawa persembahan masing-masing dari rumah (Tubagus, 2022). Namun, Paulus menggunakan konsep tersebut secara metaforis untuk menggambarkan seluruh kehidupan orang percaya sebagai bentuk ibadah kepada Allah (Umboh, 2022). Persembahan yang hidup menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari, termasuk tindakan, sikap, dan keputusan moral harus mencerminkan kekudusan dan komitmen yang tulus kepada Allah (Zebua, 2024). Dengan kata lain, moralitas Kristen menurut Paulus tidak terbatas pada praktik ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh dimensi

kehidupan manusia. Dalam perspektif ini, kehidupan moral menjadi bentuk ibadah yang nyata, di mana setiap tindakan manusia diarahkan untuk memuliakan Allah.

Selain konsep persembahan hidup, Paulus juga menekankan pentingnya pembaruan budi sebagai dasar transformasi moral. Dalam Roma 12:2, Paulus menasihatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami perubahan melalui pembaruan pikiran (Lengkong & Sampelan, 2023). Istilah pembaruan budi menunjukkan proses perubahan internal yang terjadi dalam pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan (Purwonugroho, 2024). Transformasi moral dalam teologi Paulus tidak dimulai dari perubahan perilaku eksternal, melainkan dari perubahan cara berpikir yang dipengaruhi oleh kebenaran Injil (Telambanua, 2025). Pola pikir yang diperbarui memungkinkan orang percaya untuk memahami dan membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna (Suprihatin, 2021). Dengan demikian, pembaruan budi menjadi fondasi bagi pembentukan karakter moral (Rosmawati dkk., 2025) (Malelak & Rissi, 2026) yang selaras dengan kehendak Allah. Transformasi ini merupakan proses yang berkelanjutan, di mana orang percaya terus-menerus diperbarui melalui karya Roh Allah dan refleksi terhadap firman Tuhan.

Roma 12:1-2 juga menegaskan relasi yang erat antara iman, ibadah, dan kehidupan moral dalam teologi Paulus. Bagi Paulus, iman kepada Kristus tidak hanya menghasilkan perubahan status rohani manusia di hadapan Allah, tetapi juga membawa perubahan nyata dalam cara hidup seseorang (Pabisa & Roma, 2023). Ibadah yang sejati bukan hanya tindakan ritual, tetapi merupakan totalitas kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah (Afaradi, 2024). Oleh karena itu, kehidupan etis orang percaya menjadi bagian integral dari ibadah kepada Allah. Setiap tindakan moral yang mencerminkan kebenaran Injil merupakan ekspresi dari iman yang hidup. Dalam perspektif ini, iman dan etika tidak dapat dipisahkan, karena iman yang sejati selalu menghasilkan buah dalam kehidupan moral. Relasi antara iman, ibadah, dan etika ini menunjukkan bahwa teologi moral Paulus bersifat holistik. Kehidupan spiritual dan kehidupan moral saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Transformasi moral yang dihasilkan dari pembaruan budi memungkinkan orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah di tengah dunia yang penuh dengan berbagai nilai yang bertentangan dengan Injil.

Krisis Etika Kontemporer dan Degradasi Moralitas dalam Perspektif Teologi

Tidak dipungkiri bahwa perkembangan masyarakat modern menghadirkan berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan nilai sosial telah memengaruhi moral manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang sebelumnya menjadi pedoman kehidupan bersama

248 – Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

mengalami pergeseran menuju relativisme etika yang menempatkan kebenaran moral sebagai sesuatu yang subjektif dan bergantung pada preferensi dan relaitivitas individu. Kondisi ini memunculkan fenomena yang sering disebut sebagai degradasi moralitas, yaitu penurunan kualitas nilai-nilai etis yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan Allah (Alfons Seran, 2024). Dalam perspektif teologi Kristen persoalan moral tidak hanya dipahami sebagai masalah sosial, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi spiritual manusia yang terpisah dari kehendak Allah.

Bentuk-bentuk degradasi moral dalam masyarakat modern dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Salah satu bentuk yang paling menonjol adalah meningkatnya praktik korupsi (Sofyana & Haryanto, 2023), penyalahgunaan kekuasaan, serta berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang merugikan masyarakat luas. Selain itu, budaya hedonisme dan materialisme juga semakin berkembang dalam kehidupan modern (Tamhidah & Fauziyah, 2025), di mana kesuksesan sering diukur semata-mata berdasarkan kekayaan dan kepuasan pribadi. Fenomena ini mendorong munculnya pola hidup individualistik yang mengabaikan tanggung jawab moral terhadap sesama. Di sisi lain, perkembangan media digital juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan nilai moral, khususnya di kalangan generasi muda. Informasi yang tidak terkontrol serta paparan terhadap berbagai bentuk konten yang bertentangan dengan nilai etika sering kali membentuk pola pikir yang permisif terhadap perilaku yang tidak bermoral (Sasmito & Fidiyani, 2025). Bahkan krisis etika yang terjadi dalam masyarakat modern juga menghadirkan tantangan serius bagi gereja dan komunitas Kristen. Sebab sejatinya kekristenan dipanggil untuk menjadi terang dan garam bagi dunia, gereja memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan teladan moral yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Namun, realitas menunjukkan bahwa gereja tidak sepenuhnya kebal terhadap pengaruh krisis moral yang terjadi di masyarakat. Pemikiran Rasul Paulus dalam berbagai suratnya menegaskan bahwa dosa tidak hanya berdampak pada relasi manusia dengan Allah, tetapi juga merusak hubungan sosial dan struktur moral masyarakat. Dalam Surat Roma, Paulus menggambarkan bagaimana manusia yang menjauh dari Allah cenderung mengalami kemerosotan moral yang semakin mendalam (Arifianto, 2023a). Namun demikian, Teologi Paulus juga memberikan harapan melalui karya penebusan yang dinyatakan dalam Yesus Kristus. Melalui karya keselamatan Kristus, manusia dipanggil untuk mengalami transformasi hidup yang meliputi perubahan hati, pikiran, dan perilaku. Transformasi ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menghasilkan kehidupan etis yang mencerminkan karakter Allah dalam relasi sosial.

Relevansi Teologi Moral Paulus Mereduksi Degradasi Moralitas

Pemikiran teologi moral yang dikembangkan oleh Rasul Paulus memiliki relevansi yang sangat signifikan bagi pelayanan gereja dalam menghadapi tantangan moral di era kontemporer. Dalam kerangka teologi Paulus, kehidupan moral kekristenan tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap norma etika, tetapi sebagai respons iman terhadap karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Oleh karena itu, pelayanan gereja tidak hanya berfokus pada pengajaran doktrin, tetapi juga pada pembentukan karakter moral yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah (Lake dkk., 2024). Gereja dapat mengembangkan program pembinaan yang membantu jemaat memahami bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kehidupan yang mencerminkan moralitas dan karakter berdasarkan alkitabiah terhadap sesama. Dengan demikian, pembinaan iman tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter moral yang berakar pada ajaran Kitab Suci.

Selain itu, teologi moral Paulus juga berorientasi pada pembentukan karakter Kristen. Paulus menekankan bahwa transformasi moral dimulai dari pembaruan budi, yaitu perubahan pola pikir yang dipengaruhi oleh kebenaran Injil (Purwonugroho, 2024). Prinsip ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral perlu memperhatikan dimensi pembentukan cara berpikir jemaat dalam memahami nilai-nilai moral (Lake dkk., 2024). Dalam praktiknya, gereja dapat mendorong pembaruan budi melalui pengajaran firman yang kontekstual serta berani melakukan pendampingan rohani. Sebab gereja sebagai ruang formasi spiritual di mana umat percaya belajar menginternalisasi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, jemaat tidak hanya menerima ajaran moral secara normatif, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan pola pikir yang menghasilkan tindakan etis yang nyata.

Kontribusi teologi Paulus dalam pelayanan gereja untuk membangun kerohanian dan etika maka dapat dilihat dalam upaya gereja merespons degradasi moralitas yang terjadi dalam masyarakat modern saat ini. Teologi Paulus memberikan perspektif bahwa perubahan moral yang sejati tidak hanya terjadi melalui penegakan aturan, tetapi melalui transformasi hati dan pikiran yang dihasilkan oleh karya Roh Allah. Dimana gereja juga memiliki peran menyuarakan kebenaran untuk menyuarakan nilai-nilai moral yang berakar pada ajaran Injil. Teologi moral Paulus memberikan dasar bagi gereja untuk menegaskan bahwa kehidupan etis merupakan bagian integral dari iman Kristen. Melalui pengajaran yang berlandaskan Kitab Suci serta pembinaan iman yang berkelanjutan, gereja dapat membentuk umat percaya yang memiliki integritas moral di tengah masyarakat. Dengan demikian, ajaran Paulus dalam Roma 12:1-2 tidak hanya

relevan bagi kehidupan pribadi orang percaya, tetapi juga bagi misi gereja dalam menghadirkan transformasi moral dalam kekeristenan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Roma 12:1-2 menegaskan bahwa kehidupan moral orang percaya merupakan respons langsung terhadap anugerah keselamatan yang dinyatakan Allah melalui Yesus Kristus. Setelah menguraikan dasar-dasar teologi keselamatan dalam Roma 1-11, Paulus menunjukkan bahwa iman kepada Kristus harus diwujudkan dalam kehidupan etis yang nyata. Ajakan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah menggambarkan bahwa ibadah sejati tidak terbatas pada ritual keagamaan, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, teologi moral Paulus menempatkan kehidupan etis sebagai bagian integral dari iman, di mana setiap tindakan, sikap, dan keputusan hidup diarahkan untuk memuliakan Allah sebagai respons terhadap kasih karunia-Nya.

Di sisi lain, Roma 12:1-2 juga menekankan pentingnya transformasi pikiran dan segala kehidupan melalui pembaruan budi sebagai dasar perubahan moral yang sejati. Paulus mengingatkan agar orang percaya tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia, tetapi mengalami perubahan menyeluruh dalam cara berpikir sehingga mampu memahami kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Dalam konteks krisis etika dan degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat modern, pemikiran teologi moral Paulus memberikan landasan teologis bagi gereja untuk menjalankan pelayanan pastoral yang berfokus pada pembentukan karakter Kristen. Melalui pembinaan iman, pengajaran firman, dan pendampingan rohani, gereja dipanggil untuk menolong umat percaya mengalami transformasi hidup yang nyata sehingga mampu menjadi saksi nilai-nilai Injil di tengah kehidupan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Afaradi, A. (2024). Analisis Biblika Roma 12: 1-2 dan Implikasinya Bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 292–307.
- Alfons Seran. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Etika Kristiani Dalam Kehidupan Masyarakat Global. *Jurnal Magistra*, 2(2), 250–264. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.132>
- Arifianto, Y. A. (2023a). Dekadensi Moral dalam 2 Timotius 3: 1-7: Reflektif Spritualitas Manusia di Era disrupsi. *Jurnal Missio Cristo*, 6(1), 63–80. <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v6i1.46>
- Arifianto, Y. A. (2023b). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61.
- Arifianto, Y. A. (2023c). Pendidikan Kristen Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moralitas dan Mereduksi Sikap Acuh Generasi Penerus terhadap Agama. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 37–46.
- Balisosa, S., Giawa, H. N., & Tarigan, P. (2025). Kajian Teologis “ Persembahan Tubuh Sebagai Ibadah Yang Sejati” Menurut Roma 12:1 Dan Implementasinya Dalam Praktek Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte*, 2(1), 1-13 Pages.
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 60–77. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>
- Dara, S. P., & Adi, D. Y. (2025). Manusia Baru dalam Kolose 3: 10: Sebuah Studi Biblis tentang Transformasi Hidup Kristen. *GLOSSAIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 70–84.
- Gultom, H. F. (2023). Tujuan Pendidikan Kristen Berdasarkan Roma 12:2 Terhadap Pembentukan Kepribadian Diri. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51730/jep.v4i2.43>
- Hairiyah, H., Hayani, A., & Susilowati, I. T. (2022). Degradasi Moral Pendidikan Di Era Modernisasi Dan Globalisasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*. [https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13\(2\).162-176](https://doi.org/10.21927/literasi.2022.13(2).162-176)
- Jefferson, C. L., & Talahatu, S. (2024). Sinergitas Pernyataan Allah dan Respon Orang Percaya Beribadah: Kajian Biblis Roma 12: 1. *Missio Ecclesiae*, 13(1), 64–73.
- Kurnia, E., Rahmawati, N., Rahmah, S. A., & Ammarazka, R. (2023). Degradasi moral pejabat negara terhadap kepatuhan hukum warga negara indonesia: Moral Degradation of State Officials to The Legal Compliance of Indonesian Citizens. *Reformasi Hukum*, 27(2), 146–157.
- Lake, D. W. O., Lao, H. A. E., & Syahputra, A. W. (2024). Implementasi pelayanan pastoral dalam pembentukan karakter spiritual jemaat berbasis pendidikan Kristen di GMIT Lanud Eltari. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 5(2), 1–17.
- Lembaga Alkitab Indoneisa. (2016). Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri: Life Application Study Bible. Dalam *Malang: Gandum Mas* (2 ed.). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2017). *Alkitab Edisi Studi* (kedua). Lembaga Alkitab Indonesia.

- Lende, M. D., Gulo, J., & Bambang, M. (2024). Analisis Hermeneutika Roma 12: 2: Transformasi Pikiran dalam Kehidupan Kristen. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 1(4), 1-8.
- Lengkong, S., & Sampelan, Y. (2023). Pembaharuan Budi dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan di Era Digital. *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 39-49. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.46>
- Malelak, W., & Rissi, M. (2026). Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Mempersiapkan Peserta Didik Untuk Membangun Pendekatan Spiritual Berdasarkan Roma 12: 2. *Jurnal Silih Asah*, 3(1), 39-52.
- Pabisa, D., & Roma, S. (2023). Analisis Teologis Pembeneran oleh Iman Menurut Paulus dalam Surat Roma. *Jurnal Katharos: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Teologi*, 1(1), 31-43.
- Poluan, S. (2025). Pendidikan Kristen Di Era Digital: Membangun Spiritualitas Dan Resiliensi Iman Melalui Pengajaran Nilai Kekristenan Dan Etis Teologi Untuk Mereduksi Degradasi Moral. *Metanoia*, 7(2), 32-44.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-150. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Purwonugroho, D. P. (2024). Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen: Sebuah Studi Eksegesis. *Jurnal Ap-Kain*, 2(2), 53-63. <https://doi.org/10.52879/jak.v2i2.120>
- Rini, W. A. (2025). Dekadensi kepemimpinan dan disintegrasi tubuh Kristus: Analisis teologi etis terhadap krisis moralitas gereja di era kontemporer. *Manna Rafflesia*, 12(1), 213-225.
- Rosmawati, R., Tasik, A. T., Delpianti, D., Parinussa, G. S., & Allo, J. F. T. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Roma 12: 2 dalam Membentuk Spiritualitas Kristen di Era Kontemporer yang Relevan dan Kontekstual. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 192-205.
- Sapatandekan, I. Y., & Telambanua, P. (2025). Perubahan Akal Budi Dan Kesucian Hidup Menurut Perspektif Paulus Dalam Roma 12:1-2. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 41-51.
- Sasmito, V. N., & Fidiyani, R. (2025). Perilaku Permisif atas Tayangan Cyber Porn dengan Kesehatan Mental Anak. *Bookchapter Hukum dan ...*, 1, 1722-1747.
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12: 2. *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 8(2), 104-117.
- Software, B. ceased operation as a provider of B. (2018). *BibleWorks*.
- Sofyana, N. L., & Haryanto, B. (2023). Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 3(4), 223-235.
- Sonny HerensUmboh, Resa Junias, P. A. (2025). Kontruksi Identitas Kristen dalam Surat Paulus: Analisis Teologis atas Galatia, Efesus, dan Roma di Tengah Krisis Spiritualitas Zaman ini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 205-217.
- Stefanus Zalukhu, R., & Tioma Silaen, R. (2025). Tanggapan Etika Kristen Terhadap Pelanggaran Moral Dalam 1 Korintus: Implikasi Bagi Kehidupan Gereja Modern. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 190-204.

- Subagyo, A. B. (2020). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Yayasan Kalm Hidup.
- Sulviani, D. (2024). *TEOLOGI KARISMATIK : Peran Roh Kudus dalam Transformasi Hidup Kristen Menurut Roma 8: 9. HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(10), 1402–1413.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). *Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2. Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.4>
- Suprihatin, E. (2021). *Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam Keniscayaan Dunia Digital. Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 4(1), 117–139. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i1.153>
- Surahman, S. H. W., & Rimun, R. (2025). *Dinamika Kerukunan Kristen Awal: Relasi Yahudi dan Non-Yahudi di Jemaat Roma. MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(2), 255–269.
- Tamhidah, M. A. R., & Fauziah, N. (2025). *Menerapkan Nilai Keikhlasan Dalam Tasawuf: Strategi Untuk Mencegah Degradasi Moral Di Era Modern. Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2), 188–196.
- Telambanua, P. (2025). *Perubahan Akal Budi Dan Kesucian Hidup Menurut Perspektif Paulus Dalam Roma 12: 1-2. Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 41–51.
- Telaumbanua, A. A. S., & Arifianto, Y. A. (2026). *Konstruksi Pola Hidup Orang Kristen Berdasarkan 1 Petrus 4: 7-11 Di Era Digital. Alucio Dei*, 10(1), 97–117.
- Toisuta, J. S. (2026). *Etika Terapan Kristen di Era Digital: Fondasi Teologis dan Transformasi Moral-Sosial. KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 35–50.
- Tubagus, S. (2022). *Kajian Teologis Tentang Persembahan dalam Alkitab. APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2).
- Umboh, S. H. (2022). *Pemahaman ibadah yang benar menurut Roma 12: 1 bagi kehidupan rohani jemaat JKI Boss Nirwana Surabaya. SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 187–198.
- Vivian, E., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2024). *Pemikiran Teologis Galatia 5: 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani. Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 407–426.
- Yusuf, M., Ondeng, S., & others. (2025). *Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8), 752–765.
- Zebua, Y. (2024). *Ibadah yang sejati menurut roma 12: 1. Journal of Mandalika Social Science*, 2(2), 154–163.